

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan ekonomi merupakan proses multidimensional yang tidak hanya ditandai oleh peningkatan pendapatan atau output, tetapi juga mencakup perubahan struktur ekonomi, peningkatan kesejahteraan masyarakat, perluasan kesempatan kerja, serta penguatan kapasitas kelembagaan dalam suatu wilayah (Todaro & Smith, 2020). Dalam konteks pembangunan daerah, pertumbuhan ekonomi umumnya tercermin melalui peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu indikator yang menggambarkan nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah pada periode tertentu (Badan Pusat Statistik, 2026). Namun, peningkatan PDRB secara agregat belum cukup untuk menjelaskan sektor mana yang benar-benar menjadi penggerak utama perekonomian daerah. Oleh karena itu, perlu adanya analisis PDRB menurut lapangan usaha karena dapat menunjukkan perubahan peranan sektor-sektor ekonomi dalam membentuk output regional (Badan Pusat Statistik, 2025; Manik *et al.*, 2025).

Dalam kajian ekonomi regional, pertumbuhan ekonomi daerah perlu dilihat secara sektoral karena setiap wilayah memiliki struktur ekonomi, potensi, dan keunggulan yang berbeda (Sjafrizal, 2018). Perbedaan tersebut menyebabkan pembangunan ekonomi daerah tidak

dapat dilakukan secara seragam, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik dan sektor unggulan masing-masing wilayah (Tarigan, 2014).

Pandemi Covid-19 menjadi salah satu guncangan besar terhadap perekonomian nasional dan daerah. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa ekonomi Indonesia pada tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar -2,07 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Dari sisi produksi, kontraksi terdalam terjadi pada sektor transportasi dan pergudangan, sedangkan dari sisi pengeluaran hampir seluruh komponen mengalami kontraksi (BPS, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa pandemi tidak hanya menekan aktivitas ekonomi secara nasional, tetapi juga memengaruhi kinerja ekonomi daerah, terutama sektor-sektor yang berkaitan dengan mobilitas masyarakat, perdagangan, jasa, dan aktivitas produksi.

Dampak pandemi terhadap aktivitas ekonomi juga berkaitan erat dengan pembatasan mobilitas masyarakat. World Bank (2020) menjelaskan bahwa penurunan konsumsi jasa transportasi akibat pembatasan mobilitas menjadi salah satu faktor utama perlambatan konsumsi pada masa awal pandemi, sementara konsumsi pada restoran dan hotel juga melemah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor-sektor yang bergantung pada mobilitas, konsumsi langsung, dan aktivitas masyarakat memiliki kerentanan yang lebih tinggi pada masa pandemi.

Dalam konteks Provinsi Jawa Barat, pandemi Covid-19 juga menyebabkan tekanan ekonomi yang cukup besar. Provinsi Jawa Barat

sebagai salah satu pusat kegiatan ekonomi nasional memiliki struktur ekonomi yang kuat pada sektor industri pengolahan, perdagangan, konstruksi, serta berbagai sektor jasa. Oleh karena itu, perubahan aktivitas ekonomi akibat pandemi berpotensi memberikan dampak yang berbeda pada setiap kabupaten/kota di dalamnya, tergantung pada struktur sektor dominan masing-masing wilayah.

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Provinsi Jawa Barat, dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2018–2025

Wilayah	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025
Indonesia	5,17	5,02	-2,07	3,70	5,31	5,05	5,03	5,11
Provinsi Jawa Barat	5,65	5,02	-2,52	3,74	5,45	5	4,95	5,32
Kab. Bogor	6,19	5,85	-1,76	3,55	5,25	5,19	5,21	5,24
Kab. Sukabumi	5,81	5,64	-0,91	3,74	5,12	5,17	5,15	5,69
Kab. Cianjur	6,24	5,67	-0,77	3,48	5,04	5,16	5,14	5,75
Kab. Bandung	6,26	6,36	-1,8	3,56	5,35	4,97	5,04	6,32
Kab. Garut	4,96	5,02	-1,26	3,58	5,08	4,94	4,95	5,95
Kab. Tasikmalaya	5,70	5,43	-0,98	3,43	4,7	4,69	4,64	5,31
Kab. Ciamis	5,31	5,38	-0,14	3,66	5,02	4,99	4,97	5,37
Kab. Kuningan	6,43	6,59	0,11	3,56	5,53	5,25	5,61	6,98
Kab. Cirebon	5,02	4,68	-1,08	2,47	4,09	4,85	5,83	6,23
Kab. Majalengka	6,48	7,77	0,89	4,75	6,63	6,15	6,38	6,86
Kab. Sumedang	5,79	6,33	-1,12	2,97	5,03	5,01	4,05	5,48
Kab. Indramayu	1,34	3,2	-1,58	0,58	2,88	9,76	2,18	3,09
Kab. Subang	4,41	4,61	-1,15	2,18	4,29	4,64	4,81	5,01
Kab. Purwakarta	4,98	4,37	-2,13	3,42	5,24	4,97	4,64	5,26
Kab. Karawang	6,04	4,21	-3,8	5,85	6,31	5,4	4,2	5,06
Kab. Bekasi	6,02	3,95	-3,39	3,62	5,3	5,32	5,17	5,07
Kab. Bandung Barat	5,5	5,05	-2,41	3,46	5,34	5	4,94	5,28
Kab. Pangandaran	5,32	5,94	-0,05	3,67	5,03	5,26	5,12	5,64
Kota Bogor	6,14	6,19	-0,41	3,76	5,65	5,1	5,15	5,45
Kota Sukabumi	5,52	5,53	-1,49	3,71	5,35	5,12	5,11	5,32
Kota Bandung	7,08	6,79	-2,28	3,76	5,41	5,07	4,99	5,29
Kota Cirebon	6,2	6,29	-0,98	3,05	5,1	5,01	5,02	5,34
Kota Bekasi	5,86	5,41	-2,58	3,22	4,96	5,43	5,19	5,39
Kota Depok	6,97	6,74	-1,92	3,76	5,24	5,05	5,47	5,5
Kota Cimahi	6,46	7,85	-2,26	4,19	5,92	5,19	5,26	5,33
Kota Tasikmalaya	5,93	5,97	-2,01	3,57	5,01	5,96	5,22	5,39
Kota Banjar	5,05	5,03	0,94	3,69	4,29	4,71	5,47	5,13

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2026).

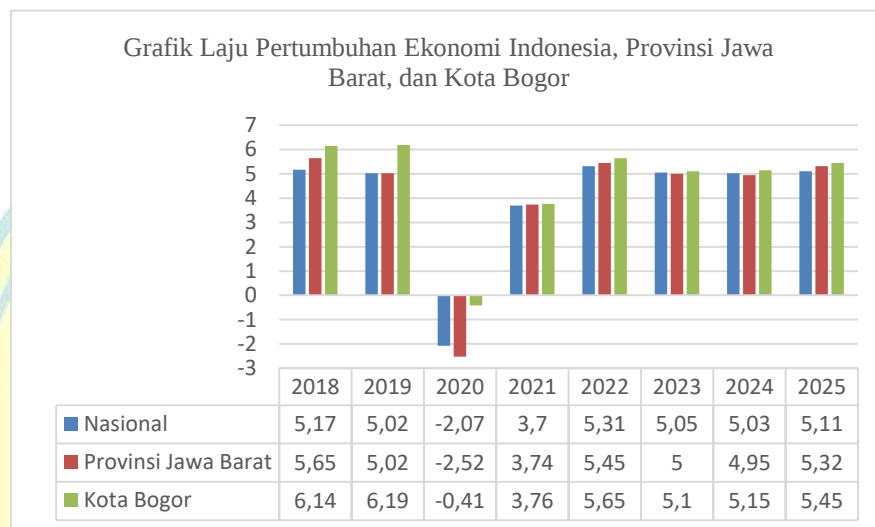
Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat bahwa pandemi Covid-19

menyebabkan kontraksi ekonomi pada tahun 2020, baik di tingkat nasional, Provinsi Jawa Barat, maupun sebagian besar kabupaten/kota di Jawa Barat. Indonesia mengalami kontraksi sebesar -2,07 persen, sedangkan Provinsi Jawa Barat mengalami kontraksi yang lebih dalam, yaitu sebesar -2,52 persen. Di tengah kondisi tersebut, Kota Bogor mengalami kontraksi sebesar -0,41 persen. Angka ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi yang dialami Kota Bogor pada tahun 2020 relatif lebih ringan dibandingkan Indonesia dan Provinsi Jawa Barat.

Namun, data tersebut tidak dapat langsung dimaknai bahwa Kota Bogor merupakan wilayah dengan kinerja ekonomi terbaik di Jawa Barat. Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terdapat beberapa daerah yang mengalami kontraksi lebih ringan atau bahkan tetap tumbuh positif pada tahun 2020, seperti Kota Banjar, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Kuningan, dan Kabupaten Pangandaran. Oleh karena itu, pemilihan Kota Bogor dalam penelitian ini tidak didasarkan pada klaim bahwa Kota Bogor memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi, melainkan pada karakteristik struktur ekonominya sebagai wilayah perkotaan yang bertumpu pada sektor perdagangan, tetapi tetap menunjukkan kontraksi yang relatif ringan pada masa pandemi.

Setelah tahun 2020, Kota Bogor juga menunjukkan pola pemulihan ekonomi yang relatif stabil. Pertumbuhan ekonomi Kota Bogor kembali positif pada tahun 2021 sebesar 3,76 persen, lalu meningkat dan menetap pada kisaran 5 persen hingga tahun 2025. Namun, pertumbuhan

ekonomi secara agregat belum menjelaskan sektor mana yang paling berperan dalam proses pemulihan tersebut, diperlukan analisis sektoral untuk mengetahui sektor mana yang menjadi sumber ketahanan dan pemulihan ekonomi Kota Bogor.



Gambar 1.1 Grafik Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Provinsi Jawa Barat, dan Kota Bogor

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2026).

Berdasarkan Gambar 1.1, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia, Provinsi Jawa Barat, dan Kota Bogor menunjukkan pola yang relatif searah. Pada tahun 2018 dan 2019, ketiga wilayah masih mencatatkan pertumbuhan positif, yaitu tumbuh positif pada 2018–2019, mengalami kontraksi pada 2020, dan kembali pulih setelahnya. Namun, grafik tersebut masih bersifat agregat sehingga belum dapat menjelaskan sektor ekonomi mana yang menopang kontraksi relatif ringan dan pemulihan ekonomi Kota Bogor. Oleh karena itu, diperlukan analisis sektoral untuk mengetahui sektor yang berperan dalam struktur perekonomian Kota Bogor.

Tabel 1.2 Sektor Dominan Indonesia, Provinsi Jawa Barat, dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2019

Wilayah	Sektor Dominan 2019	Kontribusi
Indonesia	Industri Pengolahan	21,69%
Provinsi Jawa Barat	Industri Pengolahan	42,98%
Kab. Bogor	Industri Pengolahan	54,47%
Kab. Sukabumi	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	19,32%
Kab. Cianjur	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	28,43%
Kab. Bandung	Industri Pengolahan	52,48%
Kab. Garut	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	32,34%
Kab. Tasikmalaya	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	33,17%
Kab. Ciamis	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	22,20%
Kab. Kuningan	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	20,99%
Kab. Cirebon	Industri Pengolahan	20,46%
Kab. Majalengka	Industri Pengolahan	20,66%
Kab. Sumedang	Industri Pengolahan	20,16%
Kab. Indramayu	Industri Pengolahan	43,94%
Kab. Subang	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	26,44%
Kab. Purwakarta	Industri Pengolahan	58,29%
Kab. Karawang	Industri Pengolahan	71,23%
Kab. Bekasi	Industri Pengolahan	78,22%
Kab. Bandung Barat	Industri Pengolahan	40,67%
Kab. Pangandaran	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	23,32%
Kota Bogor	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	20,88%
Kota Sukabumi	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	40,88%
Kota Bandung	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	28,32%
Kota Cirebon	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	32,35%
Kota Bekasi	Industri Pengolahan	33,51%
Kota Depok	Industri Pengolahan	29,12%
Kota Cimahi	Industri Pengolahan	48,24%
Kota Tasikmalaya	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	24,21%
Kota Banjar	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	27,77%

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 1.2, struktur ekonomi Indonesia dan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2019 sama-sama didominasi oleh sektor industri

pengolahan. Kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDB Indonesia sebesar 21,69 persen, sedangkan kontribusinya terhadap PDRB Provinsi Jawa Barat mencapai 42,98 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Jawa Barat secara umum sangat bertumpu pada aktivitas industri pengolahan. Kondisi tersebut juga terlihat pada beberapa kabupaten di Jawa Barat, seperti Kabupaten Bekasi, Kabupaten Karawang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Bogor, dan Kabupaten Bandung, yang sektor dominannya juga merupakan industri pengolahan.

Berbeda dengan struktur ekonomi Jawa Barat secara umum, Kota Bogor menunjukkan karakteristik yang berbeda. Pada tahun 2019, sektor dominan Kota Bogor adalah sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan kontribusi sebesar 20,88 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Bogor memiliki karakteristik ekonomi perkotaan yang lebih bertumpu pada aktivitas perdagangan dan jasa, bukan pada industri pengolahan. Perbedaan ini penting karena struktur sektor dominan dapat memengaruhi kerentanan dan kemampuan suatu wilayah dalam menghadapi guncangan ekonomi, termasuk pandemi Covid-19.

Jika dibandingkan dengan beberapa kota lain di Jawa Barat, Kota Bogor memiliki kesamaan karakteristik dengan wilayah yang juga didominasi oleh sektor perdagangan, seperti Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Tasikmalaya, dan Kota Banjar. Sektor perdagangan penting untuk dianalisis karena sangat berkaitan dengan

mobilitas masyarakat, aktivitas konsumsi, distribusi barang, interaksi ekonomi, serta kegiatan usaha yang terdampak oleh pembatasan aktivitas selama pandemi. Dengan demikian, Kota Bogor menjadi menarik untuk dikaji karena sebagai kota yang bertumpu pada sektor perdagangan dan jasa, kontraksi ekonominya pada tahun 2020 justru relatif lebih ringan dibandingkan beberapa kota perdagangan lainnya.

Tabel 1.3 Wilayah Dengan Dominasi Sektor Perdagangan 2019

Wilayah	Kontribusi Sektor Perdagangan 2019	LPE 2020
Kota Bogor	20,88%	-0,41
Kota Banjar	27,77%	0,94
Kab. Ciamis	22,20%	-0,14
Kab. Sukabumi	19,32%	-0,91
Kota Sukabumi	40,88%	-1,49
Kota Bandung	28,32%	-2,28
Kota Tasikmalaya	24,21%	-2,01
Kota Cirebon	32,35%	-0,98

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 1.3, terdapat beberapa wilayah di Jawa Barat yang pada tahun 2019 didominasi oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Wilayah tersebut antara lain Kota Bogor, Kota Banjar, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Sukabumi, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Tasikmalaya, dan Kota Cirebon. Kesamaan sektor dominan ini menunjukkan bahwa wilayah-wilayah tersebut memiliki karakter ekonomi yang sama-sama bertumpu pada aktivitas perdagangan sebagai sektor utama.

Jika dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi tahun 2020, wilayah dengan dominasi sektor perdagangan menunjukkan respons yang berbeda terhadap pandemi. Kota Bogor mengalami kontraksi sebesar -0,41 persen,

lebih ringan dibandingkan Kabupaten Sukabumi sebesar -0,91 persen, Kota Sukabumi sebesar -1,49 persen, Kota Bandung sebesar -2,28 persen, Kota Tasikmalaya sebesar -2,01 persen, dan Kota Cirebon sebesar -0,98 persen. Artinya, meskipun sama-sama memiliki sektor dominan perdagangan, tekanan ekonomi yang dialami Kota Bogor tidak sedalam beberapa wilayah perdagangan lainnya.

Namun, terdapat wilayah perdagangan lain yang memiliki kinerja lebih baik dibandingkan Kota Bogor pada tahun 2020, seperti Kota Banjar yang tetap tumbuh positif sebesar 0,94 persen dan Kabupaten Ciamis yang hanya mengalami kontraksi sebesar -0,14 persen. Meskipun kedua wilayah tersebut menunjukkan kinerja pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dibandingkan Kota Bogor pada tahun 2020, karakteristik wilayah tersebut tetap berbeda. Kota Bogor merupakan wilayah perkotaan dengan struktur ekonomi yang lebih kompleks, mobilitas penduduk yang tinggi, serta fungsi ekonomi yang kuat pada sektor perdagangan dan jasa sebagai bagian dari kawasan penyangga Jabodetabek. Berbeda dengan Kota Banjar yang memiliki skala ekonomi relatif lebih kecil dan Kabupaten Ciamis yang berstatus kabupaten dengan karakteristik wilayah yang berbeda, Kota Bogor memiliki dinamika ekonomi perkotaan yang lebih beragam.

Oleh karena itu, meskipun bukan wilayah dengan laju pertumbuhan ekonomi tertinggi, Kota Bogor tetap menarik untuk dikaji karena mampu menunjukkan kontraksi yang relatif ringan di tengah

struktur ekonomi perkotaan yang seharusnya rentan terhadap pembatasan mobilitas dan aktivitas ekonomi pada masa pandemi. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sektor-sektor apa yang menopang ketahanan dan pemulihan ekonomi Kota Bogor.

Tabel 1.4 Sektor Dominan Indonesia Tahun 2019 dan 2025

Sektor Dominan 2019	Kontribusi	Sektor Dominan 2025	Kontribusi
Industri Pengolahan	21,69%	Industri Pengolahan	21,21%
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,72%	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,65%
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12,90%	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	11,86%
Konstruksi	10,56%	Konstruksi	10,08%
Pertambangan dan Penggalian	7,68%	Pertambangan dan Penggalian	7,30%

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 1.4, struktur ekonomi Indonesia pada tahun 2019 dan 2025 masih relatif sama, dengan sektor Industri Pengolahan sebagai sektor dominan. Hal ini menunjukkan bahwa secara nasional tidak terjadi perubahan besar pada sektor utama pembentuk PDB. Namun, struktur ekonomi nasional tidak dapat menggambarkan kondisi daerah karena setiap wilayah memiliki karakteristik sektoral yang berbeda.

Tabel 1.5 Sektor Dominan Jawa Barat Tahun 2019 dan 2025

Sektor Dominan 2019	Kontribusi	Sektor Dominan 2025	Kontribusi
Industri Pengolahan	42,98%	Industri Pengolahan	41,30%
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	15,62%	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	14,35%
Konstruksi	8,49%	Konstruksi	8,17%
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	7,02%	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6,87%
Transportasi dan Pergudangan	4,77%	Informasi dan Komunikasi	6,73%

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 1.5, struktur ekonomi Provinsi Jawa Barat juga masih didominasi oleh sektor Industri Pengolahan pada tahun 2019 dan 2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa Jawa Barat memiliki basis industri yang kuat. Perbedaan ini penting karena Kota Bogor justru lebih bertumpu pada sektor perdagangan dan jasa, sehingga diperlukan analisis sektoral untuk melihat sektor unggulan Kota Bogor secara lebih spesifik.

Tabel 1.6 Sektor Dominan Kota Bogor Tahun 2019 & 2025

Sektor Dominan 2019	Kontribusi	Sektor Dominan 2025	Kontribusi
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	20,88%	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	18,41%
Industri Pengolahan	18,78%	Industri Pengolahan	17,48%
Transportasi dan Pergudangan	12,18%	Transportasi dan Pergudangan	14,54%
Konstruksi	11,86%	Konstruksi	10,30%
Informasi dan Komunikasi	6,98%	Informasi dan Komunikasi	10,08%

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 1.6, struktur ekonomi Kota Bogor pada tahun 2019 dan 2025 masih didominasi oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Namun, kontribusi sektor tersebut mengalami penurunan dari 20,88 persen pada tahun 2019 menjadi 18,41 persen pada tahun 2025. Sektor industri pengolahan juga mengalami penurunan kontribusi dari 18,78 persen menjadi 17,48 persen. Penurunan kontribusi pada dua sektor terbesar ini menunjukkan adanya perubahan komposisi dalam struktur ekonomi Kota Bogor setelah pandemi, meskipun keduanya masih menjadi sektor utama dalam pembentukan PDRB daerah.

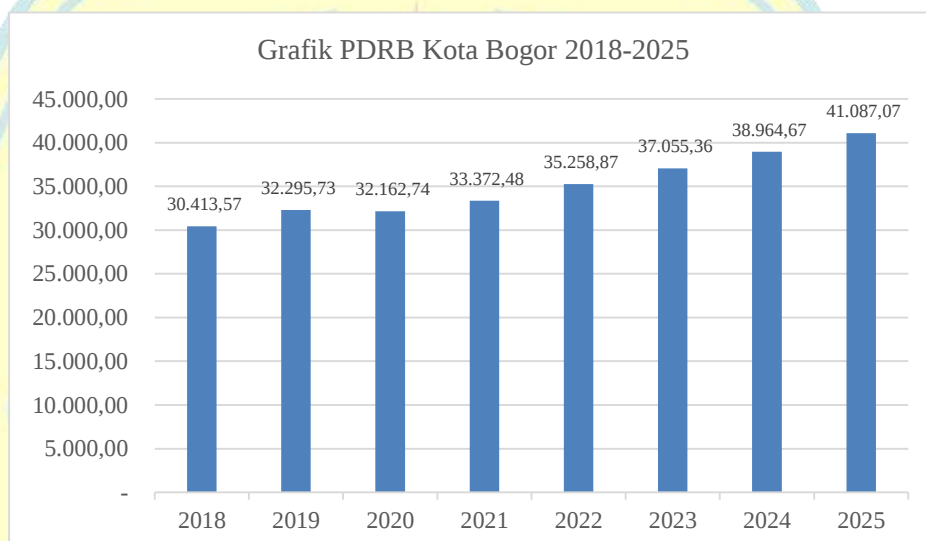
Di sisi lain, beberapa sektor justru menunjukkan peningkatan

kontribusi. Sektor Transportasi dan Pergudangan meningkat dari 12,18 persen pada tahun 2019 menjadi 14,54 persen pada tahun 2025, sedangkan sektor Informasi dan Komunikasi meningkat dari 6,98 persen menjadi 10,08 persen. Peningkatan ini menunjukkan adanya pergeseran peran sektor dalam perekonomian Kota Bogor, terutama menuju sektor-sektor yang berkaitan dengan mobilitas, konektivitas, distribusi, dan aktivitas digital. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemulihan ekonomi Kota Bogor tidak hanya ditopang oleh sektor perdagangan sebagai sektor dominan, tetapi juga oleh sektor lain yang mengalami peningkatan peran setelah pandemi.

Dengan demikian, Tabel 1.6 memperkuat urgensi penelitian ini karena menunjukkan bahwa struktur ekonomi Kota Bogor mengalami dinamika sektoral antara periode sebelum pandemi dan setelah pemulihan. Meskipun PDRB Kota Bogor secara agregat menunjukkan peningkatan, perubahan kontribusi antar sektor menunjukkan bahwa belum dapat diketahui secara langsung sektor mana yang benar-benar menjadi sektor basis, sektor mana yang memiliki daya saing, dan sektor mana yang layak diprioritaskan dalam pembangunan ekonomi daerah. Oleh karena itu, diperlukan analisis sektor unggulan.

Selain melihat perkembangan sektor ekonomi Kota Bogor selama periode 2018–2025 secara keseluruhan, penelitian ini juga perlu membedakan kondisi sebelum dan setelah pandemi Covid-19. Pembagian ini penting karena pandemi Covid-19 menjadi titik perubahan yang

memengaruhi aktivitas ekonomi, terutama sektor-sektor yang berkaitan dengan mobilitas, perdagangan, jasa, konsumsi masyarakat, dan aktivitas usaha. Dengan membandingkan periode sebelum Covid-19 dan setelah Covid-19, penelitian ini dapat menunjukkan apakah sektor unggulan Kota Bogor mengalami perubahan, apakah terdapat sektor yang tetap unggul, serta apakah terdapat sektor yang mengalami penurunan atau peningkatan posisi setelah pandemi.



Gambar 1.2 Grafik PDRB Kota Bogor 2018-2025

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bogor, diolah (2026)

Berdasarkan Gambar 1.2, PDRB ADHK Kota Bogor menunjukkan tren peningkatan pada periode 2018–2025. Nilai PDRB Kota Bogor meningkat dari 30.413,57 miliar rupiah pada tahun 2018 menjadi 41.087,07 miliar rupiah pada tahun 2025. Peningkatan ini menunjukkan bahwa secara agregat perekonomian Kota Bogor mengalami pertumbuhan dalam jangka waktu tersebut, meskipun sempat mengalami perlambatan pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19.

Namun, peningkatan PDRB secara total belum cukup untuk menjelaskan sektor mana yang menjadi penggerak utama perekonomian Kota Bogor. PDRB yang meningkat dapat berasal dari dorongan sektor tertentu, sementara sektor lain mungkin mengalami perlambatan, kehilangan daya saing, atau mengalami penurunan kontribusi. Oleh karena itu, analisis agregat belum dapat memberikan gambaran yang cukup untuk menentukan sektor prioritas pembangunan ekonomi daerah. Diperlukan analisis sektoral untuk mengetahui sektor mana yang menjadi sektor basis, sektor mana yang memiliki daya saing, dan sektor mana yang termasuk sektor maju, potensial, tertekan, atau tertinggal.

Berdasarkan uraian tersebut, meskipun telah diketahui gambaran kontribusi dan perkembangan sektor-sektor ekonomi di wilayah penelitian, sebagian besar menggunakan periode sebelum pandemi atau belum secara komprehensif memotret fase transisi dan pemulihan 2018–2025. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan mengidentifikasi kembali sektor-sektor yang benar-benar memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif di Kota Bogor pascapandemi.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sektor-sektor ekonomi apa saja yang menjadi sektor unggulan Kota Bogor pada periode sebelum dan setelah Covid-19?

2. Bagaimana perubahan sektor basis dan nonbasis Kota Bogor pada periode sebelum dan setelah Covid-19?
3. Bagaimana perubahan pertumbuhan, daya saing, dan klasifikasi sektor ekonomi Kota Bogor pada periode sebelum dan setelah Covid-19?
4. Bagaimana implikasi hasil analisis sektor unggulan terhadap arah pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Kota Bogor?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi unggulan Kota Bogor pada periode sebelum Covid-19 dan setelah Covid-19.
2. Menganalisis perubahan sektor basis dan nonbasis dalam struktur perekonomian Kota Bogor pada periode sebelum Covid-19 dan setelah Covid-19.
3. Menganalisis perubahan pertumbuhan, daya saing, dan klasifikasi sektor ekonomi Kota Bogor dalam menentukan sektor unggulan daerah.
4. Menganalisis implikasi hasil sektor unggulan terhadap arah pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Kota Bogor.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan wawasan dalam kajian ekonomi pembangunan dan ekonomi regional, khususnya mengenai analisis sektor unggulan dan struktur ekonomi daerah. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya referensi akademik terkait penerapan metode *Location quotient* (LQ), *Shift share*, dan Tipologi klassen pada skala kota, serta memberikan perspektif empiris mengenai dinamika sektor unggulan pada wilayah perkotaan pascapandemi.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran dan pengaplikasian teori yang telah diperoleh selama perkuliahan, khususnya dalam bidang ekonomi pembangunan dan analisis ekonomi regional, serta meningkatkan kemampuan penulis dalam melakukan analisis data ekonomi daerah.

b. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi Pemerintah Kota Bogor dalam perencanaan dan perumusan kebijakan pembangunan ekonomi daerah, khususnya yang berorientasi pada pengembangan sektor-sektor

ekonomi unggulan dan berdaya saing.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah daerah dalam menentukan arah prioritas pembangunan sektoral berdasarkan perubahan kondisi sebelum dan setelah Covid-19. Dengan demikian, kebijakan pembangunan tidak hanya diarahkan pada sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap PDRB, tetapi juga pada sektor yang berpotensi memperkuat daya saing daerah, menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendukung kesejahteraan masyarakat Kota Bogor.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji sektor unggulan, struktur ekonomi, serta pembangunan ekonomi daerah, khususnya pada wilayah perkotaan.